

PENDIDIKAN NILAI DALAM SISTEM PERSEKOLAHAN DI INDONESIA

Oleh
Josef Ilmoe Hs

Abstrak

Masalah nilai universal kemanusiaan yang menonjol saat ini, antara lain perdamaian, keadilan, kebebasan, solidaritas, penderitaan, dan kemiskinan rakyat kecil melanda kehidupan manusia terutama bagi negara-negara Dunia Ketiga termasuk Indonesia. Bahaya materialisme dari konsumerisme sebagai dampak mengerikan dari kemajuan sains dan teknologi modern menimbulkan keutuhan manusia menjadi semu, akhlak manusia menjadi merosot.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, bertugas mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan rohani manusi, daya penilaian yang benar, kesadaran akan nilai, meneruskan warisan budaya manusia, di samping tugas pokoknya menyiapkan anak didik untuk hidup.

Para pendidik menyadari bahwa perlu ditumbuhkan terus menerus para peserta didik kesadaran akan nilai yang dapat mendasari mereka menjadi pribadi yang matang, mandiri dalam situasi yang terus menerus berubah dengan cepat di mana kemandirian ini merupakan wujud penghayatan serta pengamalan terhadap nilai-nilai yang dianut.

Pendahuluan

Masalah nilai universal kemanusiaan yang menonjol saat ini, antara lain perdamaian, keadilan, kebebasan, solidaritas, penderitaan dan kemiskinan rakyat kecil melanda kehidupan manusia terutama bagi negara-negara Dunia Ketiga termasuk Indonesia. Bahaya materialisme dari konsumerisme sebagai dampak mengerikan dari kemajuan sains dan teknologi modern menimbulkan keutuhan manusia menjadi semu, akhlak manusia menjadi merosot. Penghambaan diri kepada materialisme sebagai indikator merosotnya nilai-nilai kemanusiaan merupakan aktualisasi dari mentalitas sekular. Apabila nilai kemanusiaan yang berbentuk akhlak suatu bangsa menjadi lemah, merosot karena dipengaruhi oleh materialis-

me, konsumerisme dan sekularisme maka rasa tanggung jawab pribadi memudar, terbukalah pintu untuk ketidakadilan, muncul berbagai bentuk kekerasan dan manipulasi orang banyak oleh segelintir orang. Tantangan yang sudah ada dan nyata di antara kita dewasa ini adalah godaan untuk menerima kebebasan sejati yang tidak lain adalah suatu bentuk perbudakan baru yang dengan sadar dan mata terbuka menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan termasuk di dalamnya sistem persekolahan tidak dapat melepaskan diri terhadap lingkungan, kita tidak boleh menonton dan acuh tak acuh saja saja apabila hak-hak roh manusia, nilai-nilai kemanusiaan diinjak-injak, apabila kekerasan dilakukan terhadap hati nurani manusia dalam urusan-urusan mengenai nilai kebenaran, nilai agama, nilai kreativitas, kebudayaan diabaikan. Kekerasan harus dikutuk karena kekerasan adalah kebohongan yang tidak sesuai dengan kebenaran Iman dan kemanusiaan. Kekerasan menghancurkan martabat, kehidupan dan kebebasan manusia. Kekerasan adalah kejahatan melawan umat manusia.

Dewasa ini nilai perdamaian berulang kali dibicarakan dan diperdebatkan terutama oleh lembaga-lembaga internasional, tetapi berulang kali pula perdamaian itu digerogoti. Timbul pertanyaan: "Mengapa sampai keyakinan kita tidak selalu seimbang dengan tingkah laku dan sikap kita? Mengapa sampai kita ini tampaknya tidak mampu membasmi segala konflik nilai dari kehidupan kita? Perdamaian hanya akan tercapai apabila kita mengakui dan menghayati kebenaran. "Kebenaran itulah tenaga dan kekuatan perdamaian." Nilai kebenaran dapat diperoleh antara lain lewat pendidikan formal di sekolah.

Di atas telah dikemukakan masalah kemanusiaan yang terjadi di mata dunia universal. Namun, kita juga tidak menutup diri dengan mengungkapkan masalah penyimpangan nilai yang terjadi dalam lingkungan pendidikan di Indonesia pada khususnya, seperti perkelahian antarsiswa SMTA di Jakarta, pengrusakan terhadap gedung sekolah dan gangguan keamanan oleh siswa SMP akibat kekecewaan dalam pengumuman kelulusan di Yogyakarta, tujuh mahasiswa PTS Malang terlibat aksi kejahatan pencurian kendaraan bermotor (Suara Pembaruan), dosen sebagai penadah hasil pencurian mobil di Yogyakarta. Semua ini mau memperlihatkan bahwa

pendidikan nilai di Indonesia menunjukkan gejala merosot, yang jika tidak segera diperhatikan atau ditangani melalui sistem persekolahan, niscaya berpengaruh terhadap perilaku manusia Pancasila Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan nilai dipandang penting dalam sistem persekolahan di Indonesia.

Pentingnya Pendidikan Nilai Dewasa Ini

Tugas sekolah: "Mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan rohani manusia, menumbuhkan daya penilaian yang benar, meneruskan warisan budaya manusia, dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai." (Hidup, 1982).

Bahwa pendidikan nilai penting, kiranya merupakan kesadaran kita bersama. Adapun dorongan utama untuk menekankan lagi pelaksanaan pendidikan nilai di lingkungan persekolahan, yang merupakan lingkungan pendidikan, antara lain karena adanya pergeseran dan perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri dalam masyarakat dewasa ini.

Gejala ini mungkin disebabkan:

- a. Kemajuan-kemajuan dalam kondisi hidup kita sehingga kita lebih mempunyai kemampuan dan kebebasan bertindak, baik itu dibawa oleh pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi serta industrialisasi ataupun oleh kemakmuran yang mulai dinikmati banyak orang terutama di kota besar.
- b. Perubahan suasana di dalam masyarakat sendiri dari sifat yang tertutup ke arah sifat yang terbuka karena perkembangan dan perluasan jaringan komunikasi. Tidak hanya suatu peristiwa dengan mudah tersebar di mana-mana di negeri kita, bahkan di bumi kita, tetapi suatu kebiasaan dan cara hidup dengan cepat ditularkan ke mana-mana.
- c. Demikian pula cara-cara berpikir dan kesadaran harus diperkenalkan ke masyarakat kita.
- d. Perubahan kelembagaan, hukum-hukum, adat kebiasaan, serta cara berpikir tradisional kepada yang baru, yang lebih sesuai dengan tantangan dan situasi baru dalam masyarakat sekarang.

Perubahan-perubahan di atas bila terjadi dengan pesat mudah membawa krisis. Akibatnya timbullah berbagai ketegangan, gangguan dan bisa jadi kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan-kecurigaan. Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga

norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Berbagai nilai yang dalam situasi dewasa ini dirasakan sangat perlu ditekankan, antara lain (untuk menyebut beberapa dasar): iman dan kasih, keadilan dan kepekaan pada golongan yang lemah dan kurang mampu, tanggung jawab pada kepentingan umum, saling menghargai, kejujuran dan kelugasan (berani berkata yang benar), solidaritas dan keterlibatan sosial, kesatuan, kekeluargaan, kreativitas, rasionalitas, ketekunan dan ketertiban.

Nilai-nilai di atas dianggap penting ditumbuhkan oleh karena situasi baru yang digambarkan dalam masyarakat kita, di samping mempunyai pengaruh-pengaruh positif, seperti kemakmuran dan kemudahan-kemudahan yang semakin bertambah, juga ada pengaruh negatif seperti materialisme, individualisme, konsumerisme, sekularisme, dan lain-lain.

Realisasi pendidikan nilai dipandang perlu dilaksanakan dalam sistem persekolahan karena sekolah dan kampus sebagai lembaga dari pendidikan formal merupakan salah satu media penting untuk pembentukan watak pribadi, masyarakat dan bangsa. Sekolah dan kampus sebagai kumpulan dari pribadi-pribadi secara terus menerus berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Kenyataannya, baik individu maupun sekolah serta kampus tidak selalu sadar, sampai taraf tertentu, mengenai hubungannya dengan orang lain ataupun dengan masyarakat dan lingkungannya di mana individu dan sekolah atau kampus ikut berperan. Dengan kata lain, maka proses pendidikan dan pengajaran melalui pendidikan formal khususnya yang menyangkut perkembangan watak pribadi, masyarakat, dan bangsa tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan. Dalam arti luas, lingkungan berarti pula kondisi sosial, perkembangan masyarakat, dan pertumbuhan bangsa. Dengan menyerap nilai kebudayaan, keluarga, masyarakat setempat, bangsa, negara, dan pergaulan antarbangsa, maka nilai-nilai hidup yang operasional sangat mempengaruhi pribadi, masyarakat sekitarnya, dan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan maupun untuk pembentukan watak pribadi dan bangsa, secara mutlak diperlukan seperangkat kerangka nilai. Sistem nilai (value system) yang ada pada suatu sekolah atau

kampus tidak mungkin bersumber hanya dari seorang atau beberapa orang guru atau dosen, tetapi harus bersumber dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan yang sudah disetujui oleh masyarakat. Proses transformasi nilai kebudayaan dan interaksi antara sekolah serta kampus dengan masyarakat harus dilaksanakan secara sadar, terutama karena lembaga-lembaga tersebut merupakan media utama dalam mentransformasikan nilai budaya. Untuk memperoleh alternatif teoretik tentang nilai, dibutuhkan beberapa pemikiran dasar filosofis tentang nilai.

Beberapa Pandangan tentang Nilai

Dalam bahasa Inggris *value*. Dari bahasa Latin *valere* = berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai menurut Hollander dan Hunt sebagaimana dikutip oleh Magdalena Sri Susanti (1976: 346) memiliki tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan tindakan.

- 1) Makna komponen kognitif yaitu untuk menyatakan seseorang mempunyai nilai yang secara kognitif ia tahu cara yang benar untuk bertindak atau berusaha.
- 2) Makna komponen afektif yaitu seseorang dapat merasakan secara emosional tentang sesuatu hal, ia akan menyetujui hal yang positif dan tidak menyetujui hal yang negatif.
- 3) Makna komponen tindakan yaitu merupakan variabel pengantara yang memimpin pada suatu tindakan.

Konsep nilai merupakan komplemen dan sekaligus lawan konsep fakta. Kita memang hanya mengetahui fakta, tetapi mesti mencari nilai. Karena apa pun, sikap apa pun, ideal mana saja, maksud mana pun, atau tujuan mana saja pasti mempunyai nilai, maka nilai mesti merupakan objek preferensi atau penilaian kepentingan. Dalam sejarah filsafat telah muncul sejumlah klasifikasi nilai. Di sini kita akan memaparkan perbedaan-perbedaan itu. Banyak filsuf mengemukakan bahwa suatu nilai tertentu merupakan tujuan kehidupan. Aspek nilai macam itu, dibentangkan di bawah judul nilai final.

Sejumlah teori mengenai hakikat nilai telah dikembangkan. Teori-teori macam ini dikupas di bawah judul Teori nilai.

- 1) Plato membedakan antara nilai-nilai instrumental, perantara, dan intrinsik. Jika nilai instrumental sebagai nilai alat dan intrinsik sebagai nilai tujuan, maka nilai perantara dianggap memiliki kedua karakteristik itu. Kontras instrumental intrinsik ada kalanya diistilahkan kontras ekstrinsik-intrinsik.
- 2) Sorley, salah seorang dari sekian banyak yang menganut Plato dalam membedakan nilai-nilai instrumental dan intrinsik. Menurutnya yang pertama bertalian dengan hal-hal dan yang yang terakhir dengan orang.
- 3) Dewey, dengan konsepnya kontinum alat tujuan, menganggap semua nilai bertipe antara, ekstrinsik-intrinsik.
- ✓4) R.B. Perry mengklasifikasikan nilai ke dalam delapan tipe, yang terkadang dia namakan dunia nilai. Nilai-nilai itu sebagai berikut: moral, estetik, ilmiah, religius, ekonomis, politis, legal, dan adat istiadat.
- 5) Alejandro Korn membedakan sembilan tipe nilai: ekonomis, naluriyah, erotik, vital, sosial, religius, etis, logis, dan estetik. Tiap tipe memiliki kutub nilainya sendiri. Kutub dua yang pertama, misalnya berguna-sia-sia dan disetujui-dicela. Tiap tipe juga mempunyai sistemnya sendiri. Sistem-sistem untuk dua tipe yang pertama adalah utilitarianisme dan hedonisme.
- 6) Scheler menemukan suatu hirarki tipe-tipe nilai, yang terdiri atas nilai inderawi, kehidupan, rohani, dan religius dalam urutan naik.
- 7) C.I. Lewis membedakan lima tipe nilai: utilitas (kegunaan), instrumental, inheren (melekat), intrinsik, dan kontributer.
- 8) G.H. Van Wright, dengan menganggap nilai-nilai sebagai bentuk kebaikan, membedakan tipe-tipe berikut: instrumental, teknis, utilitarian, hedonik, dan kesejahteraan.

Sebelum masa Rudolf H. Lotze (1817-1881) para filsuf hanya kadang-kadang saja berbicara tentang nilai-nilai. Dan karena usaha-usahanya soal nilai menjadi perhatian utama filsafat. Sehubungan dengan nilai, sesungguhnya filsafat selalu bergelut dengan soal nilai, tetapi di bawah baik dan kebaikannya (*bonum et bonitatis*). Filsafat nilai pada zaman modern (Max Scheler) yang bermula dari Lotze membuat perbedaan

tajam antara nilai dan kebaikan. Menurut pandangan ini berbagai kebaikan merupakan milik tatanan eksistensial. Sedangkan nilai-nilai bertentangan dengan tatanan ini dalam 'kemandirian mutlak' (ultimate independence) dan menentukan bidangnya sendiri. Di sini kita bertemu dengan sejenis ide nilai Platonis yang sangat mencolok dalam karya-karya manusia seperti Nicolai Hartmann. Karena nilai-nilai dalam arti ini dipikirkan sebagai ide-ide dari dunia lain yang dapat diperkenalkan kepada dunia nyata hanya dengan peralatan manusia, maka pandangan ini pantas dinamakan teori 'idealisme nilai'. Lawan idealisme nilai adalah realisme nilai atau lebih baik metafisika nilai, yang mengatasi pemisahan nilai dari yang ada. Menegaskan sisi metafis dari nilai itu perlu karena beberapa pemikir condong menganggap eksistensi dalam arti positivisme, yakni hanya sebagai realitas yang dialami sekarang tanpa meneliti keharusan yang paling hakiki. Dan barang tentu, mendasarkan nilai-nilai pada positivisme berarti menisbikan secara menyeluruh nilai-nilai. Pada dasarnya nilai sebagai eksistensi sendiri sejauh eksistensi berarti kesempurnaan karena isi objektifnya dan karenanya merupakan daya tarik bagi hasrat atau jenis keinginan mana saja. Ciri normatif nilai bersumber di dalam hukum-hukum hakiki yang ada, yang memberikan eksistensi aktual kepada masing-masing eksisten, dan akhirnya dalam fakta bahwa presedensi mutlak lebih dekat eksistensi dibandingkan dengan noneksistensi atau ketiadaan. Ciri khusus dari persepsi nilai kita tergantung pada sifat hakiki nilai itu sendiri. Kalau nilai terpisah dari eksistensi, maka nilai sama sekali tidak dapat dimasuki oleh akal manusiawi yang tertuju kepada eksistensi. Karena nilai itu menampakkan dirinya hanya kepada perasaan emosional, akibatnya terdapat sejenis irasionalisme-nilai. Lawan irasionalisme nilai akan menjadi semacam rasionalisme nilai yang mereduksikan ciri khusus nilai pada eksistensi saja. Di antara kedua ekstrim ini terdapat hal seperti: persepsi intelektual terhadap nilai. Dalam pandangan ini, nilai dilihat dengan intelek karena objek intelek adalah yang-ada dan yang-ada menurut kodratnya bernilai. Namun, pandangan ini tidak dapat menjadi penjelasan menyeluruh mengenai nilai. Karena, nilai menyempurnakan yang-ada dan karenanya hanya menemukan jawaban yang seluruhnya sesuai dengan yang-ada bilamana nilai juga berkaitan dengan emosi-emosi dan dengan

kehendak. Oleh karena itu, persepsi nilai intelektual selalu dikondisikan oleh emosi dan hasrat. Oposisi antara nilai dan nonnilai dan prioritas satu nilai atas nilai lainnya merupakan aspek-aspek dari soal nilai seluruhnya. Nilai didasarkan atas tatanan yang-ada dan kegiatan insani yang diukur oleh nilai. Penyimpangan dari tatanan yang-ada berarti nonnilai dan ini akhirnya mengarah kepada kesalahan moral. Sehubungan dengan prioritas satu nilai atas nilai lainnya, derajat nilai bertautan dengan derajat yang-ada. Pada bidang yang lebih resmi, dibuat pembedaan antara nilai pribadi, nilai kesenangan, dan nilai kegunaan. Nilai pribadi dicari demi kepentingan nilai itu sendiri. Nilai kesenangan tergantung pada nilai pribadi sejauh nilai kesenangan ditata ke arah nilai pribadi dan tatkala dimiliki menghasilkan kebahagiaan. Nilai kegunaan membantu nilai pribadi sebagai alat menuju tujuan. Nilai pribadi memperlihatkan langkah-langkah berikut dengan urutan naik: ekonomi, fisik, rohani (yang benar, yang indah, yang baik secara moral), nilai-nilai religius (yang kudus). Urutan prioritas ini didasarkan atas tatanan yang-ada di mana nilai-nilai religius menduduki tempat tertinggi. Karena, nilai-nilai religius langsung berkaitan dengan kebaikan tidak terbatas (Allah). Nilai instrumental mempunyai beberapa pengertian:

- 1) Nilai yang dimiliki suatu hal dalam menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil yang diinginkan.
- 2) Suatu nilai yang dikenakan pada sesuatu yang digunakan sebagai alat memperoleh sesuatu yang diinginkan atau dapat diinginkan. Nilai instrumenal tidak perlu menjadi nilai intrinsik, tetapi dapat menjadi nilai netral atau bahkan secara intrinsik tidak bernilai (Suara Pembaruan, Minggu 12 Februari 1992, h. vii).

Hubungan Nilai dengan Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan merupakan bagian yang integral dari kebudayaan, sama halnya dengan komputer merupakan bagian yang integral dari teknologi. Hal ini berarti bahwa pendidikan adalah cara yang dipakai untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya, sedangkan kebudayaan merupakan sekaligus semangat yang menjiwai pendidikan dan kerangka di mana diletakkan setiap pemikiran dan perbuatan di bidang pendidikan.

Kebudayaan adalah sistem nilai dan ide yang dihayati oleh sekelompok manusia di suatu lingkungan hidup tertentu di suatu kurun waktu tertentu.

Ide tersebut dapat dikatakan 'vital' karena ini adalah ide dengan mana kita, makhluk manusia, menjalankan dan mengatur hidup kita ini. Jadi, ia banyak sedikitnya merupakan seperangkat keyakinan hidup, sebuah katalog dari pendirian aktif kita tentang sifat dunia kita beserta semua makhluk yang mendiaminya, keyakinan hierarki dari nilai segala sesuatu, mana yang lebih dan mana yang kurang dimuliakan atau dihargai.

Dengan kata lain, pada hakikatnya kebudayaan adalah manifestasi dari sistem nilai yang terdiri dari beberapa unsur nilai. Hal ini dapat diyakinkan dari ungkapan Daoed Joesoef sebagai berikut:

Dengan memperhitungkan konsep kebudayaan dipandang dari sudut individu, maka dipandang dari sudut masyarakat sebagai keseluruhan, kebudayaan dapat kiranya diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika) serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. (Akta V, 1984/1985 h.90).

Dengan demikian maka kebudayaan, termasuk pendidikan, merupakan segenap perwujudan dari keseluruhan nilai, seperti logika, etika, dan estetika.

Supaya pendidikan nilai ini dapat terlaksana, tidak saja melalui kegiatan yang berbentuk teoretik saja, namun dapat diprogramkan dengan sejumlah kegiatan yang dipandang lebih aplikatif.

Materi Pendidikan Nilai yang Diprogramkan dalam Sistem Persekolahan

Pendidikan nilai yang dimaksudkan dalam tulisan ini sebenarnya sudah dilaksanakan di Indonesia. Zaman dahulu, pendidikan nilai yang diajarkan di sekolah lewat mata pelajaran budi pekerti, sekarang pendidikan nilai ditanamkan melalui pendidikan moral Pancasila. Hasilnya dapat kita lihat

dan juga patut dievaluasi. Jika harus dikatakan, sudah saatnya sekarang pendidikan moral Pancasila harus diorganisir kembali melalui pendidikan nilai yang kegiatan dan penekannya pada materi-materi yang diprogramkan menurut jenjang pendidikan dalam sistem persekolahan di Indonesia sebagai berikut:

- 1) Tingkat Sekolah Dasar, tekanannya diletakkan pada:
 - contoh-contoh kehidupan yang baik;
 - pentingnya memelihara ketertiban;
 - ketelitian waktu dalam arti menggunakan waktu secara teratur, menghargai waktu;
 - disiplin;
 - kebersihan hati (tidak merasa benci, tidak hasut, tidak khianat kepada orang lain);
 - mencintai kebersihan, keindahan, tidak corat-coret di tempat umum;
 - gotong royong, handarbeni, empan papan;
 - hormat pada guru, orang tua, pemerintah, dan sesama;
 - cinta pada lingkungan hidup;
 - menolong orang yang susah;
 - hemat dan suka menabung;
 - sabar;
 - suka bekerja sama dengan orang lain;
 - kejujuran (dapat dipercaya, tidak berdusta, berkata benar);
 - kebaikan hati (mau menolong sesama manusia, bersahabat, bersaudara, rasa kekeluargaan);
 - perbuatan yang benar (menyukai atau senang melakukan perbuatan yang benar).
- 2) Tingkat Sekolah Menengah, tekanannya diletakkan pada:
 - Patriotisme;
 - martabat manusia;
 - keadilan, kebenaran;
 - toleran;
 - persaudaraan sesama manusia;
 - tertib lalu lintas, tidak ngebut;
 - jiwa demokratis (semangat hidup yang demokratis);
 - pengertian (saling adanya pengertian) sesama pengamat agama, yakni toleransi antarumat beragama;
 - pengertian internasional;
 - kemampuan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan moral;

kemampuan untuk membuat atau mengambil keputusan, keputusan moral, dst;

- tidak mencoret jalan, pagar, dinding tembok rumah;
- pembersihan papan, gotong royong, handarbani, tanggung jawab sosial (tanggung jawab terhadap kepentingan umum, seperti tidak membuang rokok di sembarang tempat), hormat kepada guru, orang tua, dan sesama teman, sayang pada binatang dan lingkungan hidupnya.

3) Di Perguruan Tinggi, tekanannya diletakkan pada:

- Iman dan cinta kasih, keadilan dan kepekaan pada golongan yang lemah dan kurang mampu;
- Tanggung jawab pada kepentingan umum dan hemat pada pemakaian pada barang umum, seperti listrik, air, kebersihan, disiplin, toleransi, kejujuran, dan kelugasan (berani berkata yang benar);
- Solidaritas dan keterlibatan sosial, kesatuan, kekeluargaan, kreativitas, prakarsa (inisiatif), rasional, ketekunan, dan ketertiban.

Aplikasi materi tersebut di atas diperkuat lagi dengan materi kuliah seperti logika, epistemologi, filsafat moral, filsafat Pancasila, filsafat eksistensi, filsafat humanistik, psikologi Behavioristik, psikologi Fenomenologi.

Kesimpulan

Masalah nilai universal kemanusiaan yang menonjol saat ini, antara lain perdamaian, keadilan, kebebasan, solidaritas, penderitaan dan kemiskinan rakyat kecil melanda kehidupan manusia terutama bagi negara-negara Dunia Ketiga termasuk Indonesia. Bahaya materialisme dari konsumerisme sebagai dampak mengerikan dari kemajuan sains dan teknologi modern menimbulkan keutuhan manusia menjadi semu, akhlak manusia menjadi merosot.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, bertugas mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan rohani manusia, daya penilaian yang benar, kesadaran akan nilai, meneruskan budaya manusia, di samping tugas pokoknya menyiapkan anak didik untuk hidup.

Para pendidik menyadari bahwa perlu ditumbuhkan terus menerus para peserta didik kesadaran akan nilai yang dapat mendasari mereka menjadi pribadi yang matang,

mandiri dalam situasi yang terus menerus berubah dengan cepat di mana kemandirian ini merupakan wujud penghayatan serta pengamalan terhadap nilai-nilai yang dianut. Materi pendidikan nilai diprogramkan secara khusus melalui jenjang pendidikan mulai dari SD, Sekolah Menengah, sampai dengan Perguruan Tinggi.

Saran

Kepada penentu kebijakan pendidikan supaya pendidikan nilai ditetapkan menjadi program khusus di sekolah melalui kurikulum masing-masing. Di samping itu, supaya selama berlangsungnya penataran P4 di sekolah masing-masing, materi-materi pendidikan nilai menurut jenjang pendidikan tersebut dalam sistem persekolahan di Indonesia diangkat sebagai materi khusus.

Daftar Pustaka

- Akta Mengajar V, 1984/1985. *Teori-teori Perkembangan Moral dan Permasalahan Pendidikan Moral*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Hidup nomor 42. 1982. h.5-8. Jakarta.
- Hollander, Edwin P., and Hunt, R.G. 1976. *Current Perspectives in Social Psychology*. reading with Comentary 4th. ed. London: University Press.
- Ilmoe Hs, Josef. 1986. *Nilai dan Konselor*. FIP IKIP Yogyakarta.
- Rokeach, Milton. 1973. *The Nature Human Values*. New York: The Free Press.
- Sri Susianti, Magdalena. 1984. *Studi Perbandingan Nilai-nilai Hidup yang Diungkapkan dengan Tes Study of Values Guru-guru SMA Swasta yang Mengajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Ekonomi, Kesenian, dan Agama di Kotamadya Yogyakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Suara Pembaruan, Senin 9 Oktober 1990, h.vi.

_____ . Minggu 12 Februari 1992 h.vii.

